

CERITA RAKYAT RAJA SRI JAYAPANGUS DI DESA CATUR KINTAMANI: PENDEKATAN STRUKTUR DAN FUNGSI

Ni Nyoman Tri Sukarsih¹; Ni Made Diana Erfiani²

^{1,2}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura
Email: trisukarsih@undhirabali.ac.id¹

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita rakyat masyarakat Bali umumnya serta masyarakat di desa Catur, Kintamani khususnya. Metode kualitatif diterapkan yaitu, berupa analisis deskriptif diperoleh dari hasil interview mendalam dari tiga informan kunci dan dipadukan dengan naskah cerita rakyat yang sudah ada. Naskah tersebut dibaca dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode kualitatif bersifat induktif dimulai dari observasi terhadap cerita rakyat untuk melegitimasi teori struktural sastra. Penelitian didukung oleh pendekatan struktural dari kaum strukturalis yang dikemukakan oleh Propp (1987). Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 11 fungsi pada struktur cerita rakyat ini dari 31 fungsi narasi yang dikemukakan Propp yang berarti teori struktural berhasil dilegitimasi. Secara struktural, kajian ini berorientasi pada: (1) analisis teks naratif; (2) implementasi teori struktural dan bagaimana struktur cerita rakyat dibangun oleh serangkaian motif yang membentuk tema.

Kata kunci: cerita rakyat, struktur, fungsi.

1. Pendahuluan

Sastra tidak hanya dibatasi pada karya tulis, namun juga sebagai sebuah media untuk menyampaikan pikiran atau sikap kepada masyarakat. Perkembangan sastra sampai zaman modern bahkan sudah bermuara pada eksistensi posisinya sebagai pembentuk sejarah manusia dari zaman ke zaman. Sastra merupakan fenomena universal yang juga merupakan unsur budaya itu sendiri (Teeuw, 1982:2).

Dalam kesusastraan di Indonesia embrio sastra tulis adalah sastra lisan karena kesadaran kelompok masyarakat pemilik sastra lisan itu akan fungsi dan aspek-aspek di dalam sastra tersebut, yang tersebar di seluruh wilayah nusantara seperti Bali, Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dll. Jenis-jenis sastra lisan seperti dongeng, mitos, legenda yang tumbuh dan berkembang di Indonesia berawal dari cerita rakyat yang disampaikan melalui media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok masyarakat. Cerita rakyat yang disampaikan dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut dibantu dengan alat peraga (*mnemoni devices*) yang fungsinya seperti orang tua menasihati anak-anaknya, memberi pelajaran moral dan segala aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat atau untuk menghibur anggota masyarakat.

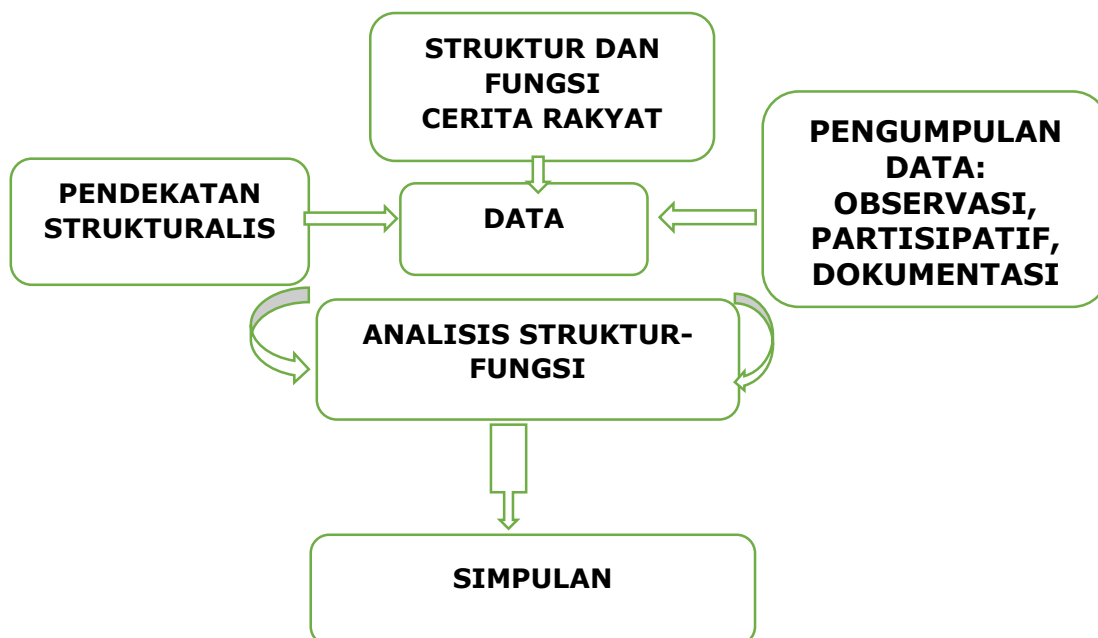
Pada umumnya cerita rakyat memiliki pola atau struktur yang hampir mirip dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yakni terjadinya alam semesta (*cosmogony*), dunia dewa (*phanteon*) tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*) dan terjadinya makanan pokok seperti padi untuk pertama kali (Danandjaja, 1986:5). Demikian pula, masyarakat Bali khususnya yang berada di desa Catur, Kintamani, memiliki cerita rakyat seperti masyarakat lain di Indonesia yang masih hidup di desa tersebut, yakni Raja Sri Jayapangus, seorang raja penguasa Bali Kuno yang menjadi simbol keharmonisan etnis dan asimilasi kebudayaan Bali dan Cina.

2. Metode

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan deskripsi kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1995:6). Data dikumpulkan dengan observasi partisipatif, dokumentasi dengan teknik *purposive sampling*. Objek dalam kajian ini berupa unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1993:30). Objek dalam kajian ini adalah cerita rakyat Raja Sri Jayapangus di desa Catur, Kintamani di Kabupaten Bangli yang meliputi kajian struktur dan fungsi bagi masyarakat pemiliknya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan (informan) dan tertulis (teks cerita) yang tersebar di media. Cerita rakyat di desa Catur terbagi menjadi dua jenis, yaitu cerita lisan dan bentuk tulis. Deskripsi lisan berupa cerita dari informan (tokoh masyarakat) dan deskripsi tulis. Selanjutnya, data dikaji dengan komponen analisis reduksi data, sajian data, verifikasi.

Alur Metode digambarkan seperti bagan di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan oleh kelompok-kelompok lainnya. Istilah *lore* merupakan tradisi *folk* yang berarti sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dundes, 2007:3)

Cerita rakyat diwarisi turun-temurun dalam beberapa generasi, yang merupakan identitas sekelompok masyarakat yang diakui sebagai milik bersama. Cerita rakyat merupakan fragmen kisah yang menceritakan kisah kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan atau mempunyai peran vital dan dipuja oleh pemilik cerita rakyat. Penyebarannya terbatas pada daerah yang dimilikinya yang juga mencerminkan cita rasa, kehendak, menunjukkan bahasa, dan gaya bahasa rakyat. Cerita rakyat juga dianggap sebagai suatu kekayaan yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan

sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat ada berbagai tindakan berbahasa untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat (Dundes, 2007:4).

Bascom (dalam Danandjaja 1984: 50) membagi cerita rakyat, yaitu mite (*myth*), legenda, dan dongeng yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh si pemilik cerita yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di masa lampau di dunia lain atau di dunia yang bukan dikenal sekarang ini; 2) Legenda adalah cerita rakyat yang merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata, tokohnya adalah manusia yang mempunyai sifat luar biasa, dibantu oleh makhluk ajaib sebagai bukti ada kekuatan di luar manusia biasa; dan 3) Ciri-ciri legenda antara lain beberapa dongeng atau cerita berhubungan dengan kenyataan dalam alam, dan terikat oleh suatu daerah.

a). Isi Cerita Rakyat Raja Sri Jayapangus

Konon, Raja Sri Jayapangus atau Jaya Pangus yang bergelar Pāduka Śrī Māhārāja Haji Jayapangus Arkaja Cihna/Lañcana berkuasa di kerajaan Panarajon, bukit Penulisan, Kintamani, Bali pada tahun 1178-1811M. Dia adalah Raja Bali dari dinasti Warmadewa dan keturunan penguasa terkenal Airlangga. Dia dikenal melalui prasasti-prasastinya, yaitu pelat tembaga raja Jayapangus yang tersimpan di Museum Bali. Dia merupakan raja besar yang sangat menonjol di antara raja-raja pada masa Bali Kuno. Ia mengeluarkan 43 prasasti dalam waktu tiga tahun. Prasasti tertua adalah prasasti Matring A yang berangka tahun 1099 saka (1178M) selebihnya berangka tahun 1108 Saka (1181M). Beberapa di antara prasastinya berkaitan dengan pajak.

Suatu saat, raja ingin mempersunting Kang Cing Wie, seorang putri cantik yang merupakan anak saudagar kaya dari Tiongkok yang sedang singgah di Bali. Para sesepuh kerajaan Panarajon sebenarnya tidak merestui hubungan Raja Sri Jayapangus dan Kang Cing Wie karena mereka sudah meramal bahwa Panarajon akan hancur apabila perkawinan terjadi, tetapi Jayapangus bersikeras mengawini Kang Cing Wie. Akhirnya berbagai tragedi pun terjadi di kerajaan Panarajon setelah mereka menikah. Panarajon hancur dan Raja Sri Jayapangus melarikan diri ke desa Pinggan, Kintamani untuk membangun kerajaan baru yang kini dikenal dengan Pura Dalem Balingkang.

Meski pun memiliki kerajaan baru, Jayapangus dirundung kesedihan setiap hari, karena belum dikaruniai keturunan. Jayapangus memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan bertapa di sekitar Danau Batur, memohon agar diberikan keturunan. Kang Cing Wie sangat gelisah dan khawatir dengan suaminya karena tidak kunjung pulang. Tanpa sepengetahuan Jayapangus, akhirnya Kang Cing Wie menyusul suaminya ke tempat pertapaan. Dia sangat terpukul mendapati Jayapangus menikahi Dewi Danu, putri Batari Batur. Kang Cing Wie dan Dewi Danu bertengkar. Melihat pertengkaran ini Batari Batur turun tangan dengan memusnahkan Jayapangus dan Kang Cing Wie. Masyarakat Bali sedih kehilangan raja mereka dan memohon kepada Batari Batur untuk membuat pratima untuk mengenang Jayapangus dan Kang Cing Wie.

b). Struktur Cerita Rakyat

Menurut Propp (1987), dalam struktur naratif yang penting bukanlah tokoh-tokoh dalam cerita, melainkan aksi tokoh-tokoh yang selanjutnya disebut fungsi. Fungsi dipergunakan untuk menjelaskan struktur dalam narasi cerita. Unsur-unsur yang dianalisis adalah motif (elemen), unit terkecil yang membentuk tema. Propp (1987) menganggap *sjuzhet* sebagai tema, bukan plot seperti yang dipahami oleh kaum formalis. Motif merupakan unsur yang penting sebab motiflah yang membentuk tema, sedangkan *sjuzhet* merupakan produk dari serangkaian motif.

Ada tiga motif menurut Propp, yaitu: pelaku, perbuatan, dan penderita yang kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur tetap (perbuatan dan unsur yang

berubah (pelaku dan penderita). Dalam hal ini yang penting adalah unsur yang tetap (perbuatan), yaitu fungsi itu sendiri. Fungsi merupakan unsur yang stabil, tidak tergantung dari siapa yang melakukan. Fungsi juga merupakan tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk tujuan lakonnya Propp (1987:96). Dalam cerita yang sempurna, di mana setiap karakter dan fungsi terdapat pada cerita, Propp mengemukakan 31 fungsi narasi dalam struktur cerita rakyat (Eriyanto, 2013:71).

c). Fungsi Narasi Propp pada Struktur Cerita Rakyat Raja Sri Jayapangus

No	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
1	α	Situasi awal	Raja Sri Jayapangus atau Jaya Pangus yang bergelar Pāduka Śri Māhāraja Haji Jayapangus Arkaja Cihna/Lañcana berkuasa di kerajaan Panarajon, bukit Penulisan, Kintamani, Bali pada tahun 1178-1811 M
2	γ	Pelarangan (penghalangan)	Para sesepuh kerajaan Panarajon sebenarnya tidak merestui hubungan Raja Sri Jayapangus dan Kang Cing Wie
3	δ	Kekerasan (larangan dilanggar)	Jayapangus bersikeras mengawini Kang Cing Wie
4	B	Mediasi	Akhirnya berbagai tragedi pun terjadi di kerajaan Panarajon setelah mereka menikah, Panarajon hancur.
5	↑	Keberangkatan	Raja Sri Jayapangus melarikan diri ke desa Pinggan, Kintamani
6	G	Pemindahan ruang	Raja Sri Jayapangus membangun kerajaan baru di desa Pinggan yang kini dikenal dengan Pura Dalem Balingkang.
7	H	Perjuangan	Jayapangus dirundung kesedihan setiap hari, karena belum dikaruniani keturunan. Jayapangus memutuskan untuk meninggalkan kerajaan dan bertapa di sekitar Danau Batur, memohon agar diberikan keturunan.
8	O	Kedatangan tidak dikenal	Tanpa sepengetahuan Jayapangus, akhirnya Kang Cing Wie menyusul suaminya ke tempat pertapaan.
9	Ex	Pemaparan	Di tempat pertapaan Jayapangus bertemu dengan Dewi Danu, putri Batari Batur dan akhirnya menikah. Kang Cing Wie dan Dewi Danu bertengkar.
10	U	Hukuman	Melihat pertengkaran ini Batari Batur turun tangan dengan memusnahkan Jayapangus dan Kang Cing Wie.
11	T	Perubahan rupa	Masyarakat Bali sedih kehilangan raja mereka dan memohon kepada Batari Batur untuk membuat pratima untuk mengenang Jayapangus dan Kang Cing Wie.

4. Simpulan

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dari 31 fungsi narasi yang umumnya terdapat dalam cerita rakyat hanya ditemukan 11 fungsi narasi dalam cerita rakyat Raja Sri Jayapangus, yaitu situasi awal, pelarangan (penghalangan), kekerasan (larangan dilanggar), mediasi, keberangkatan, pemindahan ruang, perjuangan, kedatangan tidak dikenal, pemaparan, hukuman, dan perubahan rupa.

Daftar Rujukan

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1997 *Folklor Indonesia, Ilmu, Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti Press.
- Dundes, A. 2007. *The Meaning of Folklore. The Analytical Essays of Alan Dundes*. USA: Utah State University Press.
- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Moleong, L. J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Miles, M. B. dan Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hill, CA: Sage Publications.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Propp V. 1987. *Morphology of the Folktale*, Second Edition. Texas: Texas University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984: *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wacana Journal of Humanities of Indonesia. Indonesian Heritage and Library Collection II. Vol. 20 No.2 (2019) 179-374) diakses 29 Juni 2019.
<http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi>
- Warisan Semangat Pluralisme Jaya Pangus www.kompas.co.id diakses tanggal 24 Mei 2019.

